

BAB IV. DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN

Keberadaan Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat menjadi tumpuan terhadap filosofi pembentukan Kota Yogyakarta, sehingga hal tersebut secara spesifik menjadi pancaran citra Kota Yogyakarta dan menjadikan pandangan Kota Yogyakarta sebagai Kota Budaya, Kota Pariwisata, Kota Perjuangan dan Kota Pendidikan. Tumbuh dan kembangnya pembangunan di Kota Yogyakarta sejalan dengan berkembangnya fungsi – fungsi pelayanan publik di Kota Yogyakarta.

4.1. Luas dan Letak Wilayah

Kota Yogyakarta yang merupakan satu – satunya Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai luas wilayah kurang lebih 32,5 Km² atau sekitar 1,02% jika dibandingkan luas wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Bentang terjauh dari utara ke selatan sekitar 7,5 km dan dari timur ke barat sekitar 5,6 Km. Secara geografis, Jika dilihat dari garis bujur, kota ini terletak antara 110°24'1"-110°28'53" Bujur Timur dan jika dilihat dari garis lintang antara 07°15'24"-07°49'26" Lintang Selatan. Wilayah administratif Kota Yogyakarta terdiri dari 14 Kecamatan, 45 Kelurahan, 615 Rukun Warga (RW) dan 2.529 Rukun Tetangga (RT). Kecamatan yang memiliki luas paling besar adalah Kecamatan Umbulharjo dengan luas wilayah mencapai 812 Ha atau sebesar 24,98% dari luas Kota Yogyakarta,

sedangkan yang memiliki wilayah paling kecil adalah Kecamatan Pakualaman dengan luas 63 Ha atau sebesar 1,94% luas Kota Yogyakarta. Untuk lebih lengkapnya, berikut luas masing-masing kecamatan di Kota Yogyakarta.

Tabel 4.1
Pembagian Administrasi dan Luas Wilayah Kota Yogyakarta

No	Kecamatan	Kelurahan	Luas Area (km ²)	Jumlah RW	Jumlah RT
1.	Mantrijeron	Gedongkiwo	0,90	18	86
		Suryodiningratan	0,85	17	70
		Mantrijeron	0,86	20	75
			2,61	55	231
2.	Kraton	Patehan	0,40	10	44
		Panembahan	0,66	18	78
		Kadipaten	0,34	15	53
			1,40	43	175
3.	Mergangsan	Brontokusuman	0,93	23	84
		Keparakan	0,53	13	58
		Wirogunan	0,85	24	76
			2,31	60	218
4.	Umbulharjo	Giwangan	1,26	13	42
		Sorosutan	1,68	18	70
		Pandean	1,38	13	52
		Warungboto	0,83	9	38
		Tahunan	0,78	12	50
		Muja-muju	1,53	12	55
		Semaki	0,66	10	34
			8,12	87	341
5.	Kotagede	Prenggan	0,99	13	57
		Purbayan	0,83	14	58
		Rejowinangun	1,25	13	49
			3,07	40	164
6.	Gondokusuman	Baciro	1,06	21	87
		Demangan	0,74	12	44
		Klitren	0,68	16	63

		Kotabaru	0,71	4	20
		Terban	0,80	12	58
			3,99	65	272
7.	Danurejan	Suryatmajan	0,28	14	43
		Tegalpanggung	0,35	16	66
		Bausasran	0,47	12	49
			1,10	42	158
8.	Pakualaman	Purwokinanti	0,33	10	47
		Gunungketur	0,30	9	36
			0,63	19	83
9.	Gondomanan	Prawirodirjan	0,67	18	61
		Ngupasan	0,45	13	49
			1,12	31	110
10.	Ngampilan	Notoprajan	0,37	8	50
		Ngampilan	0,45	13	70
			0,82	21	120
11.	Wirobrajan	Patangpuluhan	0,44	10	51
		Wirobrajan	0,67	12	58
		Pakuncen	0,65	12	56
			1,76	34	165
12.	Gedongtengen	Pringgokusuman	0,46	22	85
		Sosromenduran	0,50	14	54
			0,96	36	139
13.	Jetis	Bumijo	0,58	13	57
		Gowongan	0,46	13	52
		Cokrodiningratan	0,66	11	59
			1,70	37	166
14.	Tegalrejo	Tegalrejo	0,82	12	47
		Bener	0,57	7	26
		Kricak	0,82	13	61
		Karangwaru	0,70	14	56
			2,91	46	190
Jumlah		45	32,50	616	2.532

Sumber : Bagian Tata Pemerintahan Kota Yogyakarta (Kota Yogyakarta dalam angka 2016)

Wilayah Kota Yogyakarta berada di tengah – tengah wilayah

Provinsi DI Yogyakarta. Disebelah utara berbatasan dengan Kabupaten

Sleman, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Bantul dan disebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul.

Kota Yogyakarta mempunyai letak yang strategis karena selain sebagai ibukota Provinsi DI Yogyakarta juga sebagai pusat kegiatan regional yang mencakup kawasan DI Yogyakarta dan Jawa bagian Selatan.

4.2. Aspek Demografi

4.2.1. Struktur Penduduk

4.2.1.1. Perkembangan Jumlah Penduduk

Pertumbuhan penduduk adalah perubahan jumlah penduduk di suatu wilayah tertentu pada waktu tertentu dibandingkan waktu sebelumnya. Indikator tingkat pertumbuhan penduduk sangat berguna untuk memprediksi jumlah penduduk sehingga akan diketahui pula kebutuhan dasar penduduk seperti kualitas pelayanan publik dan sebagainya.

Jumlah penduduk di Kota Yogyakarta pada tahun 2014 mencapai 413.936 jiwa yang terdiri dari 202.296 laki-laki dan 211.640 perempuan. Tahun 2014 mengalami peningkatan jumlah penduduk 0,02% dibandingkan tahun 2013 yang berjumlah 406.660

jiwa. Jika dilihat dari perkembangan jumlah penduduk Kota Yogyakarta dari tahun 2009 sampai 2014, jumlah penduduk tertinggi ada pada tahun 2010 yang mencapai 457.568 jiwa, sedangkan yang terendah ada di tahun 2013. Berikut ini data perkembangan jumlah penduduk Kota Yogyakarta tahun 2009-2014.

Tabel 4.2
Perkembangan Jumlah Penduduk Kota Yogyakarta Tahun 2009-2014

No	Tahun	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Laju Pertumbuhan (%)
1.	2009	227.079	228.867	455.946	0,03
2.	2010	227.766	229.902	457.568	0,00
3.	2011	217.378	222.765	440.143	-0,04
4.	2012	210.468	217.123	427.591	-0,03
5.	2013	198.892	207.768	406.660	-0,05
6.	2014	202.296	211.640	413.936	0,02

Sumber: Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Yogyakarta, 2015

4.2.1.2. Kepadatan

Kepadatan penduduk dihitung untuk mengetahui rata-rata jumlah penduduk dalam 1 km. Kepadatan penduduk di Kota Yogyakarta pada tahun 2009-2014 cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 2009, kepadatan penduduk mencapai 14.029 jiwa/km², kemudian mengalami peningkatan hingga 14.079 jiwa/km² pada tahun 2010. Namun kembali mengalami penurunan hingga 12.513 jiwa/km²

pada tahun 2013 dan kembali meningkat pada tahun 2014 menjadi 12.736 jiwa/km².

Tabel 4.3
Kepadatan Penduduk Kota Yogyakarta Tahun 2007-2014

No	Tahun	Luas Wilayah (km ²)	Jumlah Penduduk (jiwa)	Kepadatan Penduduk (jiwa/km ²)
1.	2009	32,5	455.946	14.029
2.	2010	32,5	457.568	14.079
3.	2011	32,5	440.143	13.543
4.	2012	32,5	427.591	13.157
5.	2013	32,5	406.660	12.513
6.	2014	32,5	413.936	12.736

Sumber: Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Yogyakarta, 2015

4.2.1.3. Distribusi (kepadatan penduduk per kecamatan)

Distribusi penduduk di Kota Yogyakarta tersebar ke dalam 14 kecamatan. Pada tahun 2014, kecamatan dengan kepadatan penduduk tertinggi yaitu Kecamatan Ngampilan dengan kepadatan mencapai 22.977 jiwa/km². Jika dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, kepadatan penduduk di Kecamatan Ngampilan telah mengalami banyak penurunan, kepadatan penduduk tahun 2009 mencapai 26.343 jiwa/km². Sedangkan kecamatan dengan kepadatan penduduk terendah yaitu Kecamatan Umbulharjo dengan kepadatan penduduk hanya 8.329 jiwa/km². Jika dilihat dari tahun-tahun sebelumnya, kepadatan ini sudah mengalami fluktuasi, pada tahun 2009 kepadatan

penduduk mencapai 3.457 jiwa/km². Berikut data kepadatan penduduk per kecamatan di Kota Yogyakarta tahun 2009-2014.

Tabel 4.4
Kepadatan Penduduk Per Kecamatan di Kota Yogyakarta
Tahun 2007-2014

No	Kecamatan	Luas Wilayah (km ²)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km ²)					
			2009	2010	2011	2012	2013	2014
1	Tegalrejo	2,91	14.017	14.133	13.800	13.222	12.481	12.703
2	Jetis	1,70	18.755	18.641	17.809	16.810	16.318	16.435
3	Gondokusuman	3,99	13.169	13.179	11.922	11.638	10.607	10.775
4	Danurejan	1,10	21.922	22.115	21.488	21.202	19.191	19.580
5	Gedongtengen	0,96	24.146	24.147	23.001	22.394	21.644	21.935
6	Ngampilan	0,82	26.343	26.210	24.771	23.268	22.706	22.977
7	Wirobrajan	1,76	17.337	17.289	16.605	15.995	15.468	15.773
8	Mantrijeron	2,61	14.673	14.698	14.402	14.431	13.392	13.647
9	Kraton	1,40	17.576	17.716	17.243	16.599	15.824	16.073
10	Gondomanan	1,12	15.285	15.229	15.036	14.472	13.563	13.758
11	Pakualaman	0,63	19.556	19.171	18.667	17.919	17.113	17.219
12	Mergangsan	2,31	16.061	15.965	14.660	14.244	13.639	13.859
13	Umbulharjo	8,12	8.457	8.576	8.532	8.381	8.121	8.329
14	Kotagede	3,07	10.815	11.082	10.884	10.650	10.447	10.689
Kota Yogyakarta		32,5	13.360	14.029	14.082	13.543	13.157	12.513

Sumber: Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Yogyakarta, 2015

4.2.1.4. Komposisi Penduduk Menurut Kelompok Umur

Pengelompokan penduduk menurut umur dan jenis kelamin berguna dalam membantu menyusun perencanaan pemenuhan

kebutuhan dasar bagi penduduk sesuai dengan kebutuhan kelompok umur masing-masing, baik kebutuhan pangan, sandang, papan, pendidikan, kesehatan, pekerjaan, dan lain sebagainya. Hal ini dikarenakan setiap kelompok umur memiliki kebutuhan yang berbeda-besa. Berikut komposisi penduduk menurut usia tahun 2014.

Tabel 4.5
Komposisi Penduduk Menurut Usia di Kota Yogyakarta Tahun 2014

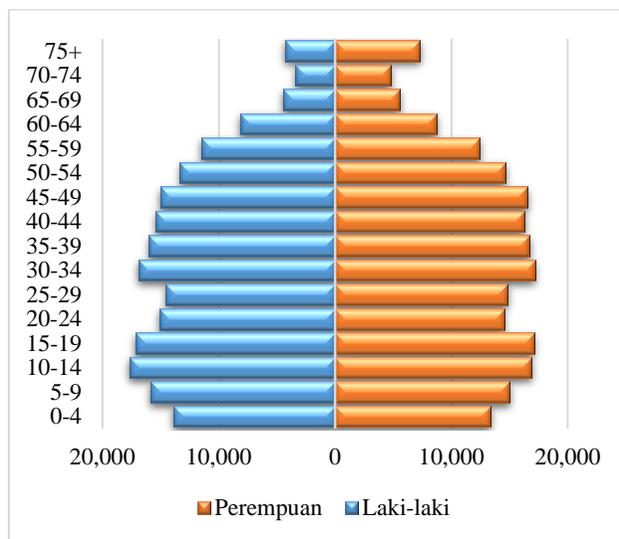
No	Kelompok Umur	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	0-4	13.872	13.337	27.209
2.	5-9	15.841	14.965	30.806
3.	10-14	17.660	16.899	34.559
4.	15-19	17.108	17.092	34.200
5.	20-24	15.045	14.516	29.561
6.	25-29	14.501	14.812	29.313
7.	30-34	16.894	17.159	34.053
8.	35-39	15.958	16.695	32.653
9.	40-44	15.390	16.265	31.655
10.	45-49	14.968	16.509	31.477
11.	50-54	13.309	14.672	27.981
12.	55-59	11.462	12.405	23.867
13.	60-64	8.165	8.693	16.858
14.	65-69	4.453	5.574	10.027
15.	70-74	3.374	4.786	8.160
16.	75+	4.296	7.261	11.557

Sumber: Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Yogyakarta, 2015

Berdasarkan data yang ada, penduduk dengan kelompok usia

10-14 tahun dan 15-19 tahun mempunyai jumlah yang paling tinggi di Kota Yogyakarta. Jumlah menurut kelompok usia 10-14 tahun mencapai 34.559 jiwa dan usia 15-19 tahun mencapai 34.200 jiwa.

Apabila dilihat dari komposisi usia produktif yaitu 15-65 tahun dan usia tidak produktif (0-14 tahun dan 65 tahun keatas) maka dapat diketahui bahwa angka ketergantungan (*dependency ratio*) Kota Yogyakarta pada tahun 2014 adalah 41,94%. Itu artinya setiap 100 orang yang berusia kerja (dianggap produktif) mempunyai tanggungan sebanyak 42 orang yang belum produktif dan dianggap tidak produktif lagi.



Gambar 4.1
Grafik Komposisi Penduduk Menurut Usia di Kota Yogyakarta
Tahun 2014

Sumber: Hasil Analisis, 2014

4.2.2. Migrasi

Migrasi merupakan perpindahan penduduk dari satu tempat ke tempat yang lain dalam waktu tertentu. Data migrasi ini bermanfaat untuk mengetahui apakah suatu wilayah mempunyai daya tarik bagi penduduk

di wilayah sekitarnya. Berdasarkan data migrasi masuk dan migrasi keluar di Kota Yogyakarta, mengalami kenaikan maupun penurunan, baik di migrasi masuk maupun migrasi keluar. Pada tahun 2014, terdapat 9.293 jiwa yang masuk ke Kota Yogyakarta, dan 8.798 jiwa meninggalkan Kota Yogyakarta.

Tabel 4.6
Migrasi di Kota Yogyakarta Tahun 2014

No	Jenis Mutasi	2010	2011	2012	2013	2014
1.	Migrasi Masuk	9.341	10.591	5.318	5.165	9.293
2.	Migrasi Keluar	10.258	9.231	8.003	8.814	8.798

Sumber:

- 1) Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Yogyakarta, 2015
- 2) * Basis Data BAPPEDA Kota Yogyakarta 2009 dan 2012

4.3. Aspek Kesejahteraan Masyarakat

4.3.1. Pertumbuhan PDRB

Analisis Pertumbuhan PDRB merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk melihat perkembangan kesejahteraan masyarakat dari sudut pandang ekonomi. Melalui dinamika dari berbagai kegiatan ekonomi yang ada, akan dapat diidentifikasi karakteristik wilayah berikut potensi-potensi dan kelemahan yang memerlukan perhatian demi kemajuan wilayah yang semakin baik di masa mendatang.

Nilai PDRB Atas Dasar Harga Berlaku tahun 2010 menunjukkan bahwa nilai PDRB Kota Yogyakarta pada tahun 2014 adalah sebesar 21.312.143,5 juta rupiah. Nilai PDRB tersebut mengalami pertumbuhan

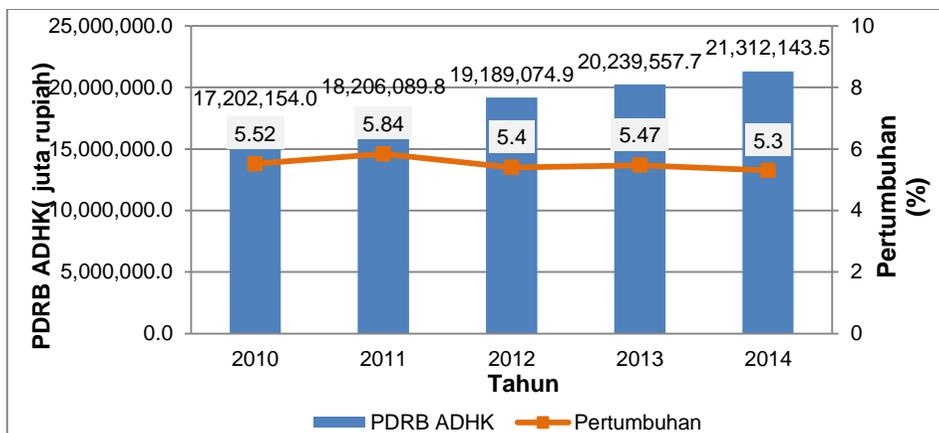
sebesar 5,30% atau meningkat sebesar 1,07 triliun rupiah dari tahun sebelumnya. Selama rentang tahun 2010-2014, PDRB Kota Yogyakarta secara konsisten selalu menunjukkan peningkatan positif dengan rata-rata pertumbuhan mencapai 5,30%. Namun, pertumbuhan PDRB di tahun 2014 tidak sebesar pertumbuhan PDRB pada tahun-tahun sebelumnya. Meskipun demikian, pertumbuhan yang positif ini dapat menjadi sebuah tanda baik bagi perekonomian Kota Yogyakarta.

Berdasarkan nilai PDRB ADHK tahun 2010, sektor industri pengolahan; informasi dan komunikasi; serta penyediaan akomodasi dan makan minum merupakan sektor-sektor dengan nilai PDRB yang relatif dominan dibandingkan dengan sektor lainnya dalam perekonomian Kota Yogyakarta untuk rentang waktu tahun 2010-2014. Nilai PDRB yang dihasilkan dari sektor Industri Pengolahan adalah yang terbesar, yaitu mencapai 2,95 triliun rupiah atau sebesar 13,81% dari total PDRB yang ada. Meskipun begitu, nilai PDRB dari sektor ini mengalami pergeseran negatif terbesar dari tahun 2010-2014. Sektor komunikasi menyumbang PDRB sebesar 2,90 triliun rupiah atau sebesar 13,61%. Sedangkan sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum menghasilkan PDRB sebesar 2,45 triliun rupiah atau 11,5% dari total PDRB. Kedua sektor tersebut menunjukkan pergeseran yang positif dari tahun 2010-2014. Sektor informasi dan komunikasi menunjukkan

peregeseran positif yang paling besar dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya di Kota Yogyakarta.

Berdasarkan perkembangan nilai PDRB tersebut, secara keseluruhan struktur perekonomian Kota Yogyakarta tahun 2010-2014 didominasi oleh sektor-sektor tersier. Sementara untuk sektor primer memiliki nilai kontribusi yang sangat kecil yaitu hanya sebesar 36,58 milyar atau 0,17% dari total PDRB pada tahun 2014. Sektor primer ini terus memberikan kontribusi menurun dari tahun 2010-2014. Hal ini menjadi wajar apabila dikaitkan dengan karakteristik Kota Yogyakarta yang merupakan wilayah perkotaan dan menjadi pusat perekonomian Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Sementara itu, berdasarkan pertumbuhan sektoralnya, sektor Pertanian, Kehutanan, dan perikanan adalah satu-satunya sektor yang memiliki pertumbuhan negatif di tahun 2014. Sejak tahun 2010-2014, pertumbuhan sektor ini cenderung lambat yang pada akhirnya mengalami penurunan nilai PDRB pada tahun 2014. Hal tersebut seiring dengan meningkatnya konversi lahan pertanian/kehutanan /perikanan menjadi lahan terbangun untuk kegiatan ekonomi lain sehingga luas lahan dan produktivitas sektor pertanian/kehutanan/perikanan tersebut mengalami penurunan.



Gambar 4.2
Grafik Pertumbuhan PDRB Kota Yogyakarta Tahun 2010-2014
Berdasarkan PDRB ADHK 2010
 Sumber: Hasil Olahan, 2016

Meskipun ditinjau dari kontribusinya, sektor industri pengolahan memiliki kontribusi terbesar sejak tahun 2010 hingga 2014, namun pertumbuhannya cenderung dinamis, bahkan pada tahun 2012, pertumbuhan sektor industri pengolahan bernilai negatif atau mengalami penurunan dari tahun 2011. Sedangkan sektor ekonomi dengan pertumbuhan terbesar dalam perekonomian Kota Yogyakarta adalah sektor jasa keuangan dan asuransi yang rata-rata pertumbuhannya mendapai 7,94 setiap tahunnya.

Secara keseluruhan, PDRB Kota Yogyakarta pada tahun 2014 menyumbang sekitar 26,79% dari PDRB Provinsi DIY, sedangkan 73,21% sisanya disumbang oleh empat kabupaten lainnya di DIY. Pertumbuhan rata-rata nilai PDRB Kota Yogyakarta dari tahun 2010-

2014 adalah sebesar sebesar 5,50%. Pertumbuhan PDRB Kota Yogyakarta tersebut lebih pesat bila dibandingkan dengan pertumbuhan PDRB Provinsi DIY, yaitu sebesar 5,21 setiap tahunnya.

4.3.2. Indeks Gini

Dari sudut pandang ekonomi, ketimpangan perekonomian penduduk dapat diidentifikasi melalui berbagai indikator, salah satunya adalah Indeks Gini. Indeks Gini adalah hasil perhitungan kurva Lorenz yang berfungsi untuk menggambarkan distribusi pendapatan penduduk dari seluruh kelompok pengeluaran (pengeluaran pangan dan non pangan). Rentang angka dalam Indeks Gini adalah 0-1. Semakin Indeks Gini mendekati angka 0, maka dapat diartikan bahwa pemerataan semakin baik. Sebaliknya, apabila Indeks Gini semakin mendekati angka 1 maka dapat disimpulkan bahwa ketimpangan pendapatan di dalam masyarakat semakin besar. Berikut adalah pembagian klasifikasi ketimpangan secara lebih mendetil:

1. Indeks Gini $< 0,3$ = Ketimpangan rendah
2. $0,3 \leq$ Indeks Gini $\leq 0,5$ = Ketimpangan moderat
3. Indeks Gini $> 0,5$ = Ketimpangan tinggi

Pada tahun 2007, Gini Rasio Kota Yogyakarta adalah sebesar 0,29 lalu meningkat menjadi 0,437 pada tahun 2014. Namun yang perlu menjadi catatan adalah perhitungan gini rasio pada tahun 2007 hingga

2010 sedikit berbeda dengan tahun-tahun setelahnya sehingga sulit untuk dijadikan dasar perbandingan. Oleh karena itu, analisis tren perkembangan dilakukan mulai tahun 2011. Perkembangan Indeks Gini pada rentang tahun 2011-2013 perkembangan negatif dengan terus bertambahnya nilai gini rasio. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan gap/kesenjangan yang meluas dalam perekonomian penduduk di Kota Yogyakarta yang harus diperhatikan.

Tabel 4.7
Gini Rasio dan Tingkat Ketimpangan Kota Yogyakarta
Tahun 2007-2013

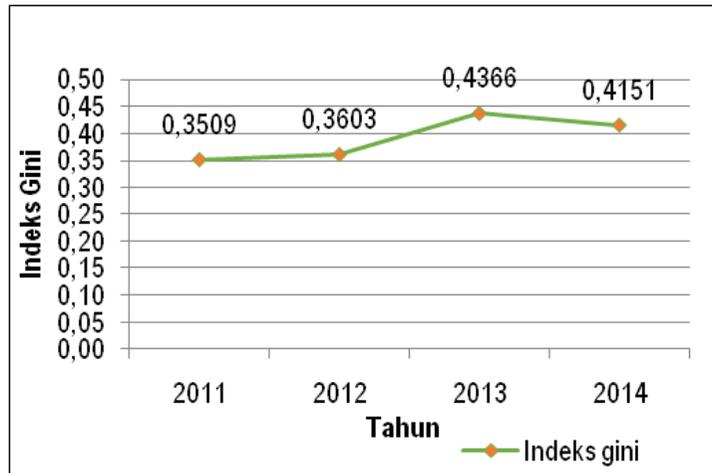
No	Indikator	2007*	2008*	2009*	2010*	2011	2012	2013	2014
1	Gini Rasio	0,290	0,280	0,277	0,2717	0,3509	0,3603	0,4366	0,4151
2	Kriteria Ketimpangan	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Moderat	Moderat	Moderat	Moderat

Sumber : Gini Rasio Kota Yogyakarta Tahun 2011, 2012 dan 2013, BPS Kota Yogyakarta, 2015

Keterangan: (*) perhitungan data menggunakan klasifikasi data dasar yang berbeda, (BPS Kota Yogyakarta)

Secara umum, indeks gini Kota Yogyakarta selama rentang waktu 2011-2014 mengalami peningkatan dengan pertumbuhan rata-rata sebesar 0,37%/tahun. Semakin meningkatnya indeks gini Kota Yogyakarta menunjukkan bahwa semakin terjadi ketimpangan pendapatan penduduk, dimana peningkatan pendapatan penduduk dengan penghasilan 20% teratas tidak sebanding dengan penduduk yang berpenghasilan 40%

terbawah. Meskipun demikian, kategori ketimpangan pendapatan Kota Yogyakarta masih tergolong dalam kategori moderat.



Gambar 4.3
Grafik Perkembangan Indeks Gini di Kota Yogyakarta
Tahun 2011-2014

Sumber: Hasil Olahan, 2016

4.3.4. Kemiskinan

Indikator persentase penduduk di bawah garis kemiskinan merupakan langkah lanjutan dari analisis kesejahteraan penduduk dari segi pendapatan. Melalui indikator pemerataan pendapatan, diketahui bahwa terdapat penduduk dengan pendapatan terendah dan sebagian dari penduduk tersebut tergolong ke dalam kategori miskin karena pendapatan mereka berada di bawah garis kemiskinan.

Selama rentang tahun 2011-2014, perkembangan persentase penduduk miskin di Kota Yogyakarta menunjukkan tren positif yang ditandai dengan berkurangnya jumlah penduduk miskin setiap tahun serta

peningkatan persentase penduduk di atas garis kemiskinan. Pada tahun 2011, penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan adalah sekitar 38 ribu jiwa atau sebesar 9,62% dari total penduduk Kota Yogyakarta. Sedangkan pada tahun 2014, persentase penduduk di bawah garis kemiskinan tersebut mengalami penurunan menjadi 8,60% atau setara 34 ribu jiwa.

Dibandingkan dengan Provinsi DIY, persentase jumlah penduduk miskin di Kota Yogyakarta relatif lebih kecil meskipun keduanya menunjukkan pertumbuhan yang negatif dari tahun 2011-2014. Pada tahun 2011, persentase penduduk miskin Provinsi DIY mencapai 16,14% sementara pada tahun 2014 adalah sebesar 14,55%. Penurunan jumlah dan persentase penduduk miskin di Kota Yogyakarta tersebut menunjukkan bahwa program pemerintah untuk menanggulangi kemiskinan di Kota Yogyakarta sudah banyak berhasil, namun masih perlu ditingkatkan untuk mencapai target yang kehendaki.

4.3.5. Angka Usia Harapan Hidup

Angka usia harapan hidup pada waktu lahir adalah perkiraan lama hidup rata-rata penduduk dengan asumsi tidak ada perubahan pola mortalitas menurut umur. Angka harapan hidup merupakan alat untuk mengevaluasi kinerja pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan penduduk pada umumnya, dan meningkatkan derajat kesehatan pada

khususnya. Berikut merupakan data angka usia harapan hidup di Kota Yogyakarta.

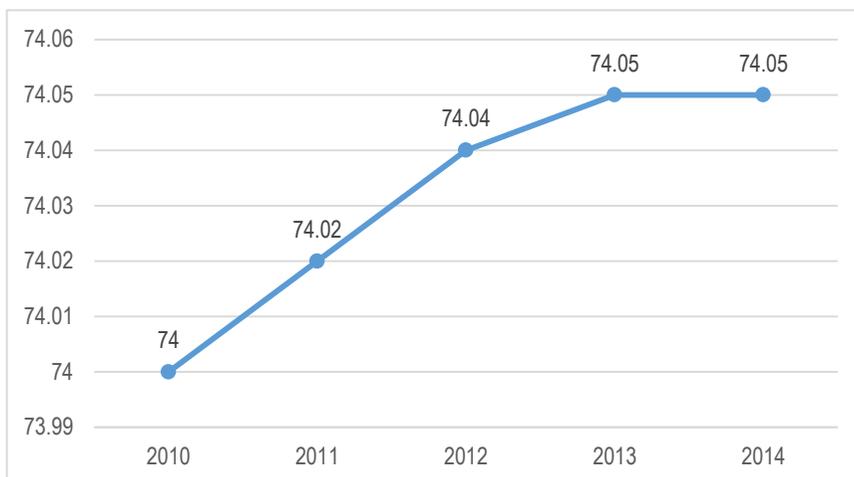
Tabel 4.8
Angka Harapan Hidup di Kota Yogyakarta Tahun 2010-2014

No	Indikator	Satuan	2010	2011	2012	2013	2014	Pertumbuhan Rata-Rata (%Tahun)
1.	AHH	tahun	74	74,02	74,04	74,05	74,05	0,221

Sumber :

- 1) Indeks Pembangunan Manusia Kota Yogyakarta 2014 (BPS Kota Yogyakarta)
- 2) Hasil Olahan, 2016

Pada tahun 2015, dihitung angka usia harapan hidup pada tahun 2014. Angka usia harapan hidup penduduk Yogyakarta pada tahun 2014 masih cenderung sama dibanding tahun sebelumnya yaitu 74,05. Hal tersebut menandakan bahwa kualitas penduduk Kota Yogyakarta cenderung masih baik. Angka usia harapan hidup tersebut dipengaruhi oleh kualitas kesehatan yang cenderung semakin baik ditunjang dengan kemudahan dan kesadaran penduduk dalam mengakses fasilitas kesehatan yang baik. Kesadaran masyarakat dalam menggunakan layanan kesehatan pun ditunjang oleh berbagai jaminan kesehatan, yaitu berupa Jamkesda (jaminan kesehatan khusus pemegang KTP Yogyakarta), jamkesmas (jaminan kesehatan dari pemerintah pusat dimana keanggotaannya ditentukan melalui TNP2K), dan BPJS Kesehatan. Dengan adanya berbagai jaminan kesehatan tersebut, mendorong kesadaran masyarakat untuk berobat ke fasilitas kesehatan baik puskesmas maupun rumah sakit.



Gambar 4.4
Angka Harapan Hidup di Kota Yogyakarta Tahun 2010-2014
 Sumber : Hasil Olahan, 2016

Angka usia harapan hidup dipengaruhi oleh banyak variabel yang erat kaitannya dengan masalah kesehatan penduduk. Oleh karena itulah untuk meningkatkan angka usia harapan hidup perlu memperhatikan hal-hal seperti jumlah tenaga medis dan kesehatan yang lain, angka kesakitan, kondisi geografis tempat tinggal, penyediaan air bersih, akses terhadap sarana kesehatan, hingga latar belakang pendidikan masyarakat. Perlu menjadi perhatian bahwa dengan peningkatan usia harapan hidup, berarti harus meningkat pula pelayanan dan penjaminan hidup yang layak untuk lansia, seperti akses terhadap pelayanan kesehatan untuk para lansia maupun tempat tinggal yang layak, serta pelayanan dan fasilitas umum lainnya yang memungkinkan para lansia masih untuk tetap dapat beraktivitas dengan baik. Dengan demikian dapat tercipta kota yang ramah lansia.